

## BAB 1

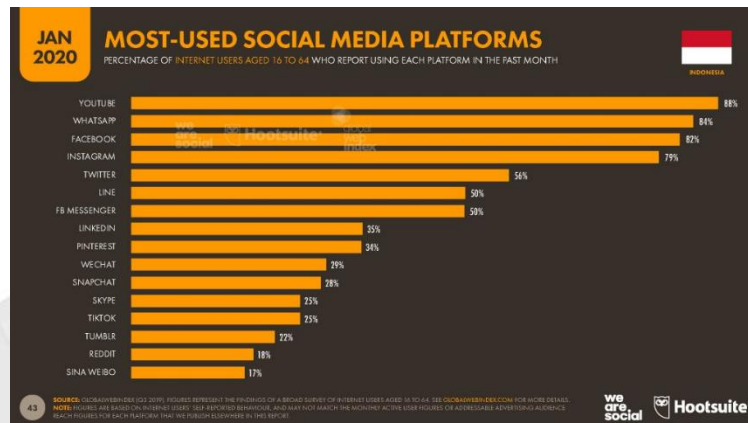
### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin mempengaruhi hidup manusia. Munculnya teknologi komunikasi yang modern saat ini sangat memudahkan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu teknologi yang memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia adalah internet. Munculnya internet dalam kehidupan manusia adalah dapat mengetahui berbagai informasi dalam waktu bersamaan serta munculnya internet juga mengubah pola interaksi sosial masyarakat yang awalnya komunikasi dilakukan secara konvensional atau dengan tatap muka secara langsung di era digital saat ini interaksi sosial dapat dilakukan dengan bermodalkan internet sehingga interaksi sosial dapat dilakukan tanpa adanya batas ruang.

Internet berkembang di berbagai negara salah satunya Indonesia dimana pengguna internet di Indonesia cukup meningkat setiap tahunnya. Menurut data *We Are Social* pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2021 mencapai 202,6 juta jiwa jumlah ini meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa dibandingkan pada bulan Januari 2020 lalu (Riyanto Galuh Putri, 2021). Meningkatnya pengguna internet di Indonesia menurut laporan *Hootsuite* dan *We Are Social* secara keseluruhan masyarakat di Indonesia aktif menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Pertiwi, 2021).

Media sosial merupakan salah satu konten pada internet yang populer digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pengguna media sosial di Indonesia menurut data *We Are Social* 274,9 juta penduduk di Indonesia dengan angka pengguna aktif media sosial di Indonesia saat ini mencapai 10 juta penduduk Indonesia atau sekitar 6,3 persen (Stephanie, 2021). Hal tersebut karena media sosial memungkinkan para penggunanya untuk mendapatkan informasi dengan cepat serta media sosial juga memfasilitasi para penggunanya untuk dapat memberikan informasi dalam merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Media sosial memiliki berbagai manfaat dalam kehidupan manusia di era modern saat ini dimana munculnya media sosial menghapus batas manusia dalam bersosialisasi sehingga minat masyarakat dalam mengakses media sosial cukup tinggi. Berdasarkan riset *We Are Social* masyarakat Indonesia mengakses internet perhari dengan rata-rata 8 jam 52 menit dan persentase mengakses media sosial paling tinggi. Di Indonesia lima besar media sosial yang paling banyak digunakan adalah youtube 93,3%, whatsapp 87,7% dan instagram 86,6%, facebook 85.5% dan twitter 63,6% (Stephanie, 2021).



Gambar 1

Sumber: Kompas.com

Salah satu media sosial yang populer dikalangan generasi milenial dengan jumlah pengguna aktif cukup tinggi adalah media sosial Instagram yang muncul pada 6 oktober 2010. Pada tahun 2020 pengguna aktif instagram 86,6%, dengan pengguna didominasi sekitar 63 persen wanita cenderung aktif menggunakan Instagram setiap harinya dan jumlah menggunakan instagram sebanyak 37 persen pengguna pria (Mustafa Iman, 2020). Instagram digunakan sebagai media interaksi sosial bagi para penggunaan dan dimanfaatkan sebagai wadah pertemanan tanpa memikirkan jarak komunikasi yang terjadi. Instagram memberikan berbagai macam fitur yang tersedia yang memudahkan bagi para pengguna untuk dapat terhubung individu dengan individu lainnya.

Media sosial Instagram menjadi wadah bagi para penggunanya untuk dijadikan tempat berbagi cerita kehidupan melalui bentuk video maupun foto yang dapat disebarluaskan kepada para pengguna lainnya. Instagram juga memberikan fitur bagi para pengguna untuk dapat

mengetahui *feedback* dari pengguna lainnya melalui fitur *direct message*, *comment* dan dengan berbagai fitur lainnya sehingga menciptakan interaksi sosial dengan para pengguna akun instagram lainnya yang sudah menjadi *following* ataupun *followers* bahkan seseorang yang belum berteman melalui instagram juga dapat menjalani interaksi sosial.

Penggunaan media sosial Instagram paling banyak di Indonesia didominasi oleh golongan usia produktif, yakni 18-34 tahun atau lazim disebut generasi milenial (Mustafa Iman, 2020). Hal ini karena generasi milenial dengan rentan usia tersebut ramah dengan kemajuan teknologi sehingga mereka lebih aktif dalam menggunakan media sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Pada generasi milenial ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka dengan pengguna media sosial yang fanatik dan setiap kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi (Budiyati, 2018). Penduduk di Indonesia pada tahun 2020 tercatat didominasi oleh generasi milenial dengan 69,38 juta jiwa atau 25,87 persen dari total populasi di Indonesia (Katadata.co.id, 2021). Generasi milenial saat ini menjadi penduduk yang cukup berdominasi di Indonesia dengan memiliki karakteristik yang lebih suka melakukan komunikasi secara online melalui media sosial dibandingkan harus melakukan komunikasi secara tatap muka langsung.

Di jaman sekarang penggunaan media sosial di beberapa aplikasi dijadikan sebagai media curhat bagi para penggunanya dalam melampiaskan emosi, kecewa, marah, kebahagiaan yang ada di dalam diri

para penggunanya (Oktavianti, 2018). Media sosial juga sebagai wadah bagi para penggunanya dalam mengekspresikan perasaan yang tidak bisa dilepaskan dari faktor eksternal yang dialaminya seperti seseorang yang tidak dapat mengekspresikan diri secara langsung mereka akan mengekspresikan diri melalui media sosial (Kompas.com, 2012). Salah satu aplikasi yang mendukung seseorang dalam mengekspresikan diri di dalam dunia maya adalah media sosial instagram.

Munculnya media sosial membantu para penggunanya dalam memenuhi kebutuhan yang tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi dan alat untuk berkomunikasi bagi para penggunanya. Media sosial juga memberikan ruang bagi para penggunanya untuk mengekspresikan diri, ajang curah, pencitraan diri dan melakukan *self-disclosure* "pembukaan diri". Cahyo (2016) Media sosial juga dapat memicu terjadinya sejumlah permasalahan seperti berkurangnya interaksi interpersonal yang saat ini seseorang merasa lebih nyaman dalam memberikan informasi tentang dirinya melalui media sosial. Sehingga tak jarang bagi para pengguna menghabiskan waktu mengakses media sosial untuk ajang curhat dalam melakukan *self-disclosure* atau pembukaan diri. Menurut Derlega dan Grzelak (1979) media sosial menjadi salah satu media yang berfungsi sebagai bentuk pengungkapan diri bagi para penggunanya. Intensitas dalam menggunakan media sosial juga membuat pengguna melakukan *self-disclosure* dalam bentuk mencurahkan perhatian, emosional atau dapat menjalin hubungan dengan pengguna lainnya (Tamaraya,2020).

David Searn (2001) *Self-disclosure* atau pembukaan diri merupakan kegiatan membagikan perasaan dan informasi dengan akrab kepada orang lain. *Self-disclosure* yang dilakukan seseorang dalam memberikan informasi pribadi mengenai dirinya sendiri disebabkan karena adanya dorongan harapan, perasaan, kekuatan, pikiran serta pengalaman yang sedang dialami. Keterbukaan tersebut juga mendorong terjadinya komunikasi yang ada sehingga seorang individu membagikan pengalaman dirinya kepada khalayak luas hal ini mendorong juga individu lain untuk dapat melakukan hal yang sama sehingga adanya perilaku *self-disclosure*. *Self-disclosure* di era saat ini mengalami transformasi hadirnya media sosial sebagai sebuah fenomena di era digital saat ini semakin menunjang seorang individu untuk melakukan pembukaan diri dengan bebas di media sosial.

*Self-disclosure* yang dilakukan pada era digital saat ini lebih ditemukan pembukaan diri melalui media sosial dibanding dengan pembukaan diri secara tatap muka langsung, fenomena *self-disclosure* pada media sosial lebih sering dilakukan pada generasi milenial dalam mengekspresikan diri melalui media sosial agar mendapatkan perhatian dan *feedback* orang lain. Hal tersebut karena merasa melakukan komunikasi di dunia maya akan terasa lebih nyaman dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung tatap muka. Menurut penelitian Ben-ze (2003) mengatakan bahwa seseorang merasa aman dalam dunia maya dibandingkan dunia nyata. Walther (1996) seseorang merasa lebih dekat jika berada dibalik layar atau dunia maya.

*Self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh beberapa situasi salah satunya adalah komunikasi secara online, seperti melalui media sosial (DeVito, 2015). Media sosial dijadikan sebagai tindakan *self-disclosure* dapat dilihat dari beberapa penelitian mengenai *self-disclosure* di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Johana *et al.*, 2020)“Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media *Self Disclosure* Perilaku Keseharian Mahasiswa Public Relations Universitas Mercu Buana” hasil penelitian mengenai sikap *self-disclosure* dalam menggunakan fitur Instagram story sering terjadi adanya konsep keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan kebahagiaan, keluh kesah, emosi, kesedihan mereka ungkapkan melalui Instagram story yang dijadikan wadah bercerita mengenai aktivitas keseharian dan mahasiswa yang membuat story Instagram memiliki tujuan untuk berbagi informasi, media hiburan dan media curhat yang tidak bisa diekspresikan atau dilepaskan di dunia nyata.

*Self-disclosure* pada generasi milenial dilakukan dengan membagikan cerita pribadi yang sedang dilakukan seperti membagikan cerita hobi, curhatan, identitas pribadi dan kegiatan lainnya tentang kehidupan sehari-hari seperti hasil penelitian yang dilakukan (Kornelia, Lestari, & Fauziah, 2020). Kenyataan *self-disclosure* yang ada saat ini banyak masyarakat terutama pada remaja dan dewasa awal melakukan *self-disclosure* berbeda pada dunia nyata dengan media sosial seperti pada Instagram (Fauzia *et al.*, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusyanti & Safitri (2016) Instagram merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan untuk *self-disclosure* bagi para penggunanya. Instagram memberikan fasilitas bagi para penggunanya dengan fitur-fitur yang disediakan. Namun, pada generasi milenial masih kurangnya mengontrol informasi yang akan dibagikan kepada publik yang menyebabkan munculnya tindakan kejahatan bahkan dapat berujung tindakan pidana hal ini karena di Indonesia terdapat beberapa larangan yang diatur oleh UU ITE dalam menggunakan media sosial. Pada media sosial Instagram kasus *self-disclosure* yang berujung kasus kejahatan online kerap kali terjadi. Seperti laporan yang terjerat UU ITE pada tahun 2020 berdasarkan data *Southeast Freedom of Expression Network* (SAFEnet) kasus pidana yang menjerat hukuman terkait UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, jumlah kasus terkait UU ITE mencapai 324 kasus dengan 209 terjerat pasal 29 ayat 3 pencemaran nama baik, 76 orang terjerat pasal 28 ayat 3 ujaran kebencian dan 172 dilaporkan berasal dari unggahan melalui media sosial yang digunakan (Dyah, n.d. 2021).

Dalam memberikan informasi melalui media sosial perlu memperhatikan dampak yang terjadi. Hal ini karena informasi yang bersifat sensitif akan menimbulkan tindakan kejahatan online dan informasi yang dibagikan juga dapat terjadinya kerugian diri. Seperti pada kasus seorang pengguna Instagram mengikuti trend melalui fitur instastory dengan menggunakan stiker *Add Yours* Instagram yang digunakan bagi para



penggunanya untuk memberikan informasi pribadi seperti menyebutkan versi nama panggilan, foto pribadi maupun seputar berbagi informasi, baik menggunakan teks maupun foto. Informasi yang dibagikan tersebut dapat diakses oleh orang lain dan dapat digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang dapat membuat para penggunanya terancam. Seperti yang terjadi oleh pengguna Instagram yang melakukan trend *Add Your* Instagram yang mendapatkan tindakan penipuan dimana penipu memanggil nama korban dengan panggilan nama kecil yang didapatkan melalui Instagram (CnnIndonesia.com, 2021). Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk pembukaan diri dengan membagikan informasi pribadi kepada publik.

Lalu pada kasus berujung pidana Diberitakan pada fokus satu remaja asal garut berusia 19 tahun mengunggah video syur pribadinya di media sosial Instagram diamankan polisi hal ini karena unggahan yang dilakukan di akun pribadinya dengan membagikan video pribadi tersebut termasuk dalam unsur pidana undang-undang ITE dengan mengunggah dan menyebarkan data elektronik yang mengandung asusila dengan konten pornografi (Asep Fokussatu, 2021).

Pada *self-disclosure* melalui media sosial juga dilakukan oleh pemuda berusia pemuda berusia 22 tahun yang melakukan live Instagram dengan membagikan informasi tentang dirinya yang sedang mencari musuh dengan memegang senjata tajam, aksinya diamankan oleh polsek tanjung

duren hal ini karena pembukaan diri yang dilakukannya menimbulkan bahaya bagi orang lain (Anugrahadi, n.d. 2020).

Meskipun *self-disclosure* dapat memperkuat rasa suka dan mengembangkan hubungan, *self-disclosure* juga mengandung resiko (Derlega, 1984). *Self-disclosure* yang dilakukan pada media sosial harus ada dalam pengontrolan diri melihat keuntungan dan kerugian yang didapatkan. Banyaknya kasus kejahatan di media sosial yang terjadi salah satunya pada media sosial Instagram hal ini karena Instagram merupakan salah satu media sosial yang bersifat terbuka dimana informasi pada platform media sosial Instagram dapat sangat mudah didapatkan. Sehingga *self-disclosure* pada media sosial harus adanya batasan dalam membuka informasi pribadi untuk melihat resiko yang terjadi. Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu dan kasus yang terjadi dengan melakukan *self-disclosure* pada media sosial Instagram pada penelitian ini ingin melakukan penelitian terhadap intensitas penggunaan Instagram terhadap *self-disclosure* di kota Jakarta barat pada generasi milenial.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang dilihat oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu:

Seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan instagram terhadap *self-disclosure* pada generasi milenial di kota Jakarta barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengukur seberapa besar pengaruh intensitas pengguna instagram terhadap *self-disclosure* yang dialami oleh generasi milenial di kota Jakarta Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **2.1.1 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memberi pengetahuan pada masyarakat khususnya generasi milenial dalam melakukan mengontrol diri terhadap informasi pribadi di media sosial dalam melakukan pembukaan diri dan penelitian ini memberitahu masyarakat mengenai dampak positif dan negatif yang terjadi pada penggunaan media sosial Instagram dalam membagikan cerita pribadi kepada khalayak luas.

##### **2.1.2 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dalam Penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi mengenai *self-disclosure* atau pembukaan diri dan dapat memberikan referensi kepada penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi massa.